



LITERASI BUDAYA MELALUI FILM DOKUMENTER BRAHMAN CEREMONY

I Made Denny Chrisna Putra¹, I Nyoman Payuyasa^{2*}, Ida Bagus Hari Kayana Putra,
Ni Nyoman Ayu Suciartini⁴

^{1,2,3,4}Institut Seni Indonesia Denpasar

⁴Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

KATA KUNCI

literasi budaya, Brahman Ceremony

KEYWORDS

cultural literacy, Brahman Ceremony

ABSTRAK

Film dapat merefleksikan sebuah peradaban suatu negara atau bangsa. Melalui karya film, seseorang dapat melihat dengan jelas rangkaian sejarah, budaya, filosofi, fenomena, bahkan gejolak sosial yang pernah terjadi di suatu zaman menuju zaman lainnya. Film terutama film dokumenter juga menjadi media yang kuat untuk dapat menjaga eksistensi kebudayaan. Peran film di era globalisasi ini menjadi suatu kajian yang menarik untuk dapat menghadirkan tontonan yang sekaligus dapat menjadi tuntunan bagi masyarakat. Apalagi jika menilik situasi masyarakat kini yang hidup di antara gelimang arus budaya global yang tentu saja mengancam keudayaan yang dimiliki. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai literasi budaya dalam film dokumenter Brahman Ceremony. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur model interaktif Milles dengan tahapan tiga analisis data, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi atau penarikan simpulan. Hasil penelitian ini adalah film dokumenter berjudul Brahmana Ceremony ini merupakan film dokumenter yang digarap dengan tipe expository. Tipe ini berupa narasi (voice over) yang memaparkan/menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Literasi budaya yang disajikan di antaranya ritus budaya ngaben yang seorang sulinggih mulai dari awal prosesi hingga akhir.

INFORMASI ARTIKEL

Halaman 96-108



@2024 Penulis.
Dipublikasikan oleh
Pusat Penerbitan
LP2MPP Institut Seni
Indonesia Denpasar. Ini
adalah artikel akses
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](#)

ABSTRACT

Film can reflect the civilization of a country or nation. Through cinematic works, one can clearly observe the sequences of history, culture, philosophy, phenomena, and even social upheavals that have occurred across different eras. Film, especially documentary film, also serves as a powerful medium to preserve cultural heritage. The role of film in this era of globalization presents an intriguing area of study, providing audiences with content that can also guide society. This is especially relevant given today's society, living amid the flood of global cultural currents that undoubtedly threaten indigenous culture. The purpose of this research is to analyze the values of cultural literacy in the documentary film Brahman Ceremony. This study employs a qualitative descriptive approach using observation and interview data collection methods. Data analysis in this research follows the interactive model by Miles, involving three stages of data analysis: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) verification or conclusion drawing. The result

*E-mail korespondensi payuyasa@isi-dps.ac.id

of this research reveals that the documentary titled Brahman Ceremony is an expository-type documentary. This type features narration (voice-over) that presents/explains a series of facts combined with images in the film. The cultural literacy presented includes the ritual of the ngaben ceremony performed by a sulinggih, covering the entire process from beginning to end

1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri digital yang masif seperti saat ini membuat kreator-kreator mumpuni mulai bermunculan. Berbagai media dan platform terbuka luas untuk bisa dipelajari, dikuasai, bahkan dimanfaatkan sebaik mungkin untuk dapat menghadirkan dampak yang positif dan luas. Salah satu industri yang sedang marak bergeliat yaitu industri film. Film bukan hanya tontonan yang diproduksi di bioskop maupun televisi saja yang bisa dinikmati oleh khalayak sebagai sebuah tontonan, melainkan kemunculan berbagai jenis kreasi film “baru” membuat media ini semakin berterima dan berdampak luas di masyarakat. Salah satunya yaitu film dokumenter. Film dokumenter mampu menampilkan sebuah sudut pandang original dari suatu peristiwa, fenomena, sejarah, bahkan sebuah gejala sosial di masyarakat.

Film menjadi media yang mampu merawat ingatan akan sejarah, budaya, nilai-nilai yang pernah hidup di suatu zaman atau kondisi masyarakat tertentu. Pengemasan nilai moral, pendidikan, sejarah, budaya, tradisi dalam balutan film dokumenter dapat menjadi saran yang efektif untuk pendidikan literasi di Indonesia. Media film dokumenter juga dapat menjadi sebuah kajian yang menarik dalam penyelenggaraan konsep merdeka belajar kampus merdeka. Dari film-film dokumenter yang berkualitas, generasi penerus dapat memahami nilai-nilai budaya, nilai pendidikan, dan nilai moralitas bangsa Indonesia, lalu menyampaikannya pada khalayak yang lebih luas, hingga pada akhirnya mereka yang terinspirasi dari menonton dokumenter ini bisa memproduksi sendiri filmnya dan ikut ambil andil menjadi bagian dari sineas yang memotret laku hidup di Indonesia.

Di Indonesia sendiri penikmat film dokumenter semakin banyak dan meluas. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, tetapi merekam peristiwa yang sungguh- sungguh terjadi atau otentik. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis maupun protagonis. Salah satu keunggulan utama film dokumenter dapat difungsikan sebagai sarana penunjang pendidikan adalah kemampuannya untuk memvisualisasikan informasi dan konsep yang mungkin sulit untuk dipahami melalui bacaan atau ceramah.

[1] Film dokumenter digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti: informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya. Hal ini dikuatkan oleh Prihantono (2009 : 10) yang meyakini bahwa film dokumenter sebagai alat propaganda memiliki fungsi penting dalam usaha pelestarian budaya. Oleh karena itu menggunakan film dokumenter sebagai upaya pewarisan budaya Bali adalah sebuah tawaran yang menarik. Terlebih jika menilik situasi masyarakat Bali kini yang tengah berada dalam gelimang kebudayaan modern, yang tentu saja ini mengancam keudayaan tradisional Bali. Kebudayaan Bali adalah kekayaan agung yang harus dipertahankan sampai sepanjang masa. Berita baiknya terdapat

beberapa film dokumenter yang menjadikan buda Bali sebagai materi dalam filmnya. Salah satu film dokumenter yang mengangkat budaya Bali adalah film dokumenter Brahman Ceremony.

Beberapa kajian budaya dalam film dokumenter pernah dilakukan di antaranya penelitian tentang pelestarian seni budaya pernah dilakukan oleh I Made Purna pada tahun 2017 dengan judul penelitian Pemberdayaan Tari Sang Hyang di Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangsem, Bali [2]. Penelitian ini mendeskripsikan hasil berupa pemertahanan eksistensi Tari Sang Hyang di Banjar Jangu, perlu dilakukan langkah evaluasi dan antisipasi. Penelitian kedua dilakukan oleh Citra Dewi Utami pernah melakukan kajian pada tahun 2010 dengan judul penelitian Film Dokumenter sebagai Media Pelestari Tradisi [3]. Dalam penelitian ini dideskripsikan bahwa film dokumenter mampu mengakomodasi beragam pendapat untuk menopang pelestarian tradisi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Payuyasa, dkk pada tahun 2019 pernah melakukan penelitian dengan judul Pemanfaatan Film ‘The Cove’ sebagai Media Penyelamatan Lumba. Hasil penelitian ini bisa diakses di jurnal Gorga Volumen 8 nomor 2 tahun 2019. Penelitian ini mengkaji dua unsur film dokumenter yaitu unsur audio dan visual yang mampu membangun kesadaran para penonton tentang betapa pentingnya usaha penyelamatan lumba ini [4].

Hasil riset di atas adalah bahan rujukan pelaksanaan riset film dokumenter Brahman Ceremony. Berdasarkan observasi awal ditemukan materi nilai-nilai budaya, kearifan lokal, nilai pendidikan karakter, yang direkam dan digarap sebagai tontonan sekaligus tuntunan untuk generasi muda dalam memahami budaya dan kearifan lokal Bali. Film dokumenter Brahman Ceremony di produksi pada tahun 2022 di Sanur (DnJ Production). Film ini bercerita tentang perjalanan ritual upacara palebon Ida Bagus Tjethana Putra. Film dokumenter ini sangat layak untuk dianalisis agar muatan informasi budaya di dalamnya dapat dinikmati oleh masyarakat Bali. Film ini juga dapat dijadikan media pemahaman atau media edukasi untuk memahami budaya dan kearifan lokal yang pada akhirnya bisa memunculkan atau menginspirasi sineas-sineas muda di seluruh nusantara untuk dapat memproduksi film dokumenternya sendiri yang sekaligus sebagai media digitalisasi kebudayaan Bali bernapaskan kearifan lokal. Inilah pentingnya penelitian ini untuk dapat membuka cakrawala pengetahuan terkait pentingnya media film dokumenter sebagai bagian dari mendokumentasikan secara digital segala nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Bali maupun kearifan lokal daerah lain dan bisa menginspirasi untuk mengembangkan kemampuan sineas-sineas muda untuk dapat memproduksi film dokumenter dan sekaligus mewariskan kebudayannya sendiri sebagai bentuk literasi budaya. [5] Berangkat dari uraian ini masalah yang akan dibahas dalam kajian ini adalah literasi budaya dalam film dokumenter Brahman Ceremony.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian pada hakikatnya merupakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu. Pendekatan deskriptif dan kualitatif digunakan dalam desain penelitian ini untuk mengkaji signifikansi literasi budaya dan bahasa dalam media film dokumenter untuk mendukung program merdeka belajar kampus merdeka. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang suatu gejala yang ada, khususnya dengan memperhatikan keadaan pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2006: 54)[6]. Kajian ini berfokus pada kajian pemanfaatan media film

dokumenter Brahman Ceremony sebagai Media Pewarisan Kebudayaan. Subjek dalam penelitian ini yaitu film dokumenter berjudul Literasi Budaya Melalui Film Dokumenter Brahman Ceremony. Objek penelitian ini yaitu nilai-nilai literasi budaya serta hal-hal pendukung dalam mewujudkan pewarisan kebudayaan.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, metode wawancara, dokumentasi, dan didukung kajian pustaka.

1. Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu dibantu dengan instrument pedoman observasi, sehingga dapat diulangi kembali oleh peneliti dan hasil observasi memberikan kemungkinan untuk ditafsirkan secara ilmiah. Metode observasi digunakan untuk mengamati gejala atau fenomena terkait literasi budaya dan bahasa melalui pemanfaatan film dokumenter Brahman Ceremony dan pemanfaatan media film dokumenter ini sebagai pendukung kebijakan dan program merdeka belajar kampus merdeka.

2. Metode wawancara penulis lakukan untuk menggali informasi lebih mendalam tentang proses penciptaan pelestarian seni budaya melalui film dokumenter Brahman Ceremony. Wawancara dilakukan terhadap Bagus Windi Santika, selaku sutradara dari film dokumenter ini. Tokoh budayawan, agamawan, juga pemerhati film dan pendidikan serta tokoh-tokoh literasi budaya juga dilibatkan sebagai tokoh yang diwawancara untuk mendapatkan informasi yang valid terhadap literasi bahasa dan budaya yang terdapat dalam film dokumenter berjudul Brahman Ceremony.

3. Metode dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berwujud laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Lebih lanjut menurut Mardawani (2020:52)[7], dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi akan dibuat dalam bentuk foto atau gambar dari hasil tangkap layar berupa teks, narasi, konten, yang terdapat dalam film dokumenter Brahman Ceremony yang mengandung nilai literasi bahasa dan budaya.

4. Menurut Sugiyono [8] instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur kejadian (variabel penelitian) alam maupun sosial yang diamati. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibantu dengan instrumen penelitian pedoman observasi dan pedoman wawancara. Lembar pedoman observasi yang memuat segala informasi dalam film. Mulai dari waktu, unsur, dan analisisnya. Pedoman wawancara memuat pertanyaan-pertanyaan umum yang menjadi inti permasalahan yang ingin digali, kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Hal ini dilakukan karena penulis menggunakan pedoman wawancara terbuka.

5. Analisis data memiliki makna pemisahan atau pemeriksaan yang teliti. Dengan sederhana dapat dipahami bahwa analisis merupakan upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap sesuatu. Di dalam penelitian, analisis data dapat diartikan sebagai kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian. Analisis data dapat juga diartikan sebagai proses menyikapi data, menyusun,

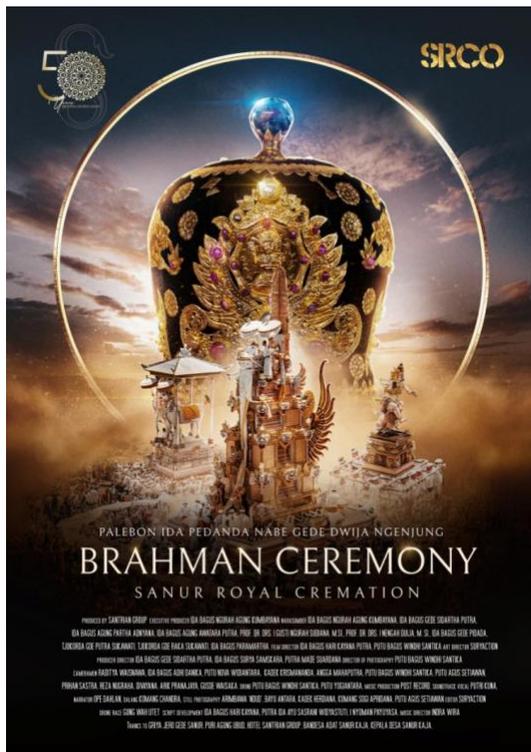
memilah dan mengolahnya ke dalam sebuah susunan yang sistematis dan bermakna. Maka dari itu hal yang harus diperhatikan dalam analisis data yaitu: Pencarian data merupakan proses lapangan dengan persiapan pralapangan. 2. Setelah mendapatkan hasil penemuan di lapangan, data tersebut ditata secara sistematis. 3. Menyajikan temuan yang diperoleh dari lapangan. 4. Melakukan pencarian makna secara berulang sampai tidak ada lagi keraguan. Analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan konseptualitas yaitu proses menyusun konsep yang dilakukan sebelum memasuki lapangan. Kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi dan deskripsi dimana hal ini dilakukan pada saat berada dilapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode model Miles dan Hubermen.

6. Dalam melakukan penelitian diperlukan teknik yang bisa menjamin keabsahan data yang diteliti dan dianalisis. Hal ini untuk meminimalisir adanya subjektivitas yang penulis lakukan saat melakukan analisis. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang penulis gunakan adalah dengan pemeriksaan teman sejawat. Penulis dalam hal membentuk tim dengan kualifikasi pendidikan yang sesuai untuk dapat melakukan pengecekan keabsahan data beserta analisisnya, sehingga hasil penelian memiliki nilai objektivitas yang tinggi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil/Deskripsi Data

Film dokumenter Brahman Ceremony ini merupakan jenis film dokumenter tipe expository. Tipe ini berupa narasi (voice over) yang memaparkan/menjelaskan serangkaian fakta yang dikombinasikan bersamaan dengan gambar-gambar di film. Kekuatan narasi yaitu menyampaikan informasi abstrak yang tidak mungkin digambarkan oleh shot serta dapat memperjelas peristiwa atau aksi tokoh yang terekam kamera dan kurang dipahami. Penekanan pada jenis ini adalah penyampaian informasi.



Pembuatan film berjenis dokumenter memang tidak bisa dilepaskan dari fakta dan data yang kontekstual yang terjadi di lapangan. Film dokumenter dibuat dengan tujuan menggali fenomena yang ada di masyarakat, salah satunya yaitu fenomena budaya dan sejarah yang menarik untuk diketahui publik. Film dokumenter berjudul Brahmana Ceremony ini juga sebagai media literasi budaya kepada masyarakat luas. Di dalam film dokumenter ini, dibahas terkait sejarah Sanur dan tokoh-tokoh penting yang terlibat dalam mewujudkan dan menjadikan Sanur sebagai salah satu destinasi wisata yang tak pernah redup eksistensinya di Bali, Indonesia, bahkan di tingkat dunia. Sanur sebagai bagian dari Bali tidak dikenal begitu saja, tidak indah begitu saja. Di baliknya ada perjuangan, ada tokoh yang terlibat dan melibatkan diri untuk dapat mengembangkan potensi Sanur menjadi sebuah wilayah yang kaya akan potensi wisata.

Gambar 1. Poster Film

Alur cerita film dokumenter ini pun menggunakan alur maju dalam pembahasannya yang runut dan sistematis sehingga membuat penonton atau penyimak dapat memahami narasi yang disampaikan. Dimulai dari narasi tentang sejarah Sanur. Sejarah ini dikupas dari berbagai data lontar, sastra, hingga didukung wawancara tokoh dan budayawan setempat. Dalam film dokumenter ini, masyarakat dapat menyaksikan sejarah singkat tentang wilayah Sanur yang belum banyak dikupas dan diketahui orang banyak, termasuk masyarakat Bali itu sendiri. Dokumentasi digital dalam bentuk film dokumenter ini akan menggugah pemahaman dan daya tarik generasi muda untuk dapat memahami pengetahuan budaya dan literasi sastra di dalamnya yang terkait dengan sejarah dan latar belakang Sanur. Bentuk sajian film dokumenter sebagai media sosialisasi dan edukasi literasi budaya memang sangat kontekstual jika menysasar generasi muda yang sudah karib dengan teknologi.

Bagian selanjutnya yang menunjukkan literasi budaya yaitu dengan adanya wawancara, tokoh yang berkaitan erat dengan tokoh yang menjadi aktor utama yang dinarasikan dalam film dokumenter ini. Tokoh tersebut bernama Ida Bagus Tjethana Putra. Tokoh inilah yang menjadi pusat penceritaan. Kiprahnya sebagai salah satu tokoh yang turut membangun Sanur hingga dikenal sebagai desa wisata, tokoh yang secara spiritual juga membangun pemahaman agama dan budaya masyarakat Sanur lewat pilihannya menjadi sulinggih atau orang suci yang dihormati dalam kepercayaan Hindu.

Berikut daftar narasumber yang hadir dalam film.



Gambar 2 Narasumber



Gambar 3 Narasumber



Gambar 4 Narasumber

Ketiga narasumber di atas memaparkan materi terkait sejarah, makna upacara, dan proses pembuatan sarana upacara seperti *lembu* dan *bade* yang merupakan bagian dari ritus buda yang muncul dalam film.

3.2 Pembahasan

a. Literasi Budaya dalam Perjalanan Ida Bagus Tjethana Putra

Literasi budaya juga bisa disimak dalam narasi yang disampaikan narator dan beberapa narasumber yang diwawancarai. Salah satunya akar kata Sanur yang berasal dari kata “Saha” - “nuhur” sebuah istilah yang sarat akan makna, yaitu memohon untuk datang ke suatu tempat. Tempat dimana cahaya mengguyur hangat dari belahan timur langit, yang kemudian jatuh menerpa semburat embun di pucuk rumput, yang lantas berbaring di antara syahdu ombak meniti garis pantai. Tempat di mana angin mendersik mengantarkan pesan kepada semua umat manusia tentang megahnya kerupaan alam, tulusnya kepercayaan, indahnya kebudayaan, kukuhnya tradisi, dan jalinan kemanusiaan yang harmonis. Saha-nuhur, sebuah istilah yang kemudian terangkai dan dikenal dunia menjadi sebuah nama tempat yaitu, Sanur. Sanur memiliki catatan cerita dan peristiwa sejarah yang sangat menawan. Catatan perjalanan panjang, yang sampai akhirnya membawa nama Desa Sanur ke setiap pelosok dunia.

Literasi budaya juga ditemukan dalam alur atau narasi yang disampaikan melalui kisah cerita atau perjalanan Ida Bagus Tjethana Putra. Sosok yang mengharumkan nama Desa Sanur, yaitu Ida Bagus Tjethana Putra. Ida Bagus Tjethana Putra adalah keturunan brahmana penguasa daerah Sanur yang berperan sebagai tonggak kemajuan pariwisata daerah Sanur. Melalui pengorban, peluh, getih, hingga jiwa raga yang tertatih, dipertaruhkan untuk maju bergerak secara mandiri mengelola potensi pariwisata di Sanur. Dengan tujuan utama agar masyarakat Sanur dapat memetik hasil atas perasan keringat yang diwarisi hingga saat ini. Sanur sangat lekat dengan nilai historis. Hal ini menarik perhatian para ahli sejarah dan arkeolog sejak ditemukannya sebuah catatan tertulis. Sebagaimana uraian Dwijendra Tattwa maupun Pamancangah, Piagem dan Prasasti-Prasasti, Bhatara Sakti, Ida

Danghyang Nirartha datang ke Bali Pulina, pada zaman kerajaan Ida Dalem Waturenggong (1460-1550 M) tahun Isaka 1411 (1489 Masehi).

Pada masa itu, Bhatara Sakti berkedudukan sebagai Bhagawanta Dalem Bali, Beliau mempunyai sepuluh putra dan putri dari beberapa istri, di antaranya 2 orang putra Kemenuh yang lahir dari seorang ibu dari Daha, 2 orang Manuabha dengan ibu dari Pasuruan, 3 orang Keniten dengan ibu dari Blambangan, seorang Mas beribu dari Mas Bali, dan 2 orang lagi beribu dari Panawing.

Ida Patni Keniten, memiliki keturunan yang bernama Ida Ayu Swabhawa (Ida Rahi Istri), Ida Made Wetan (terkenal dengan nama Ida Telaga Sakti Ender) dan Ida Nyoman Wetan (Ida Bukcabe/Ida Nyoman Keniten). Ida Made Wetan (Ida Telaga Sakti Ender) bertempat tinggal di Katyagan-Siku Kamasan Klungkung, mempunyai 4 orang putra, yaitu Ida Pedanda Telaga Tawang, Ida Pedanda Made Telaga, Ida Pedanda Anom Bandesa dan Ida Pedanda Penida. Setelah Dalem Waturenggong mangkat, Beliau digantikan oleh Dalem Bekung(1550-1580 M) kemudian digantikan oleh Ida Dalem Sagening/Dalem Ile (1580-1580). Pada zaman pemerintahan Dalem Sagening, putra Ida Bhatara Sakti Ender meninggalkan Katyagan-Kamasan Klungkung, kecuali Ida Pedanda Telaga Tawang. Ida Pedanda (Anom) Bandesa, Ida Pedanda Made Telaga dan Ida Pedanda Ketut Penida beserta saudara sepupu beliau Bhatara Ida Pedanda Empu (Putra dari Ida Wayahan Kidul/Mas), meninggalkan Kamasan menuju Padang Galak, Enjungin Biaung, yang merupakan daerah kekuasaan dari I Gusti Ngurah Agung Pinatih di Kertalangu Kesiman.

Tidak diceritakan berapa lama Ida Pedanda (Anom) Bandesa di Padang Galak, atas keluhuran I Gusti Ngurah Gede Pinatih beliau menghaturkan adiknya yang bernama Ni Gusti Ayu Putu Pacung untuk diperistri. Dari perkawinan ini beliau mempunyai putra yang bernama Ida Pedanda Sakti Ngenjung, sedangkan putra dari perkawinan beliau dengan Jero Abian dari Abian Kapas bernama Ida Wayahan Abian yang selanjutnya kesah ke Sibang dan Ida Made Abian kesah ke Tegal Badung.

Ida Pedanda Sakti Ngenjung yang masih menetap di Wirasana Tangtu, mempunyai dua orang putra saksat surya chandra sira kalih bernama, Ida Pedanda Wayahan Bandesa dan Ida Pedanda Made Bandesa, laksana Surya Chandra atau Surya Kalih – yaitu bagaikan Surya Kembar (lumra prabhanira). Tidak diceritakan berapa lama beliau tinggal di Wirasana, Padanggalak Tangtu kemudian pindah menuju Desa Gunung Klandis, Desa Sumerta, tetapi tidak lama beliau tinggal disana. Sebab Ki Bandesa Singgi, Intaran memohon supaya beliau tinggal di wilayahnya di Wirasana Singgi Desa Intaran. Dari tempat inilah Bhatara Sinuhun mencari tempat yang cocok untuk dibangun sebuah Graha, hingga pada suatu hari dari suatu tempat yang tegah / tinggi, beliau melihat sinar seperti janur putih dan di tempat inilah akhirnya dibangun Graha Grhya Gede Sanur.

Pada tahun 1789, setelah mapan menjabat sebagai raja di Puri Denpasar, I Gusti Ngurah Made sebagai Cokorda Denpasar, turunlah bisama beliau bahwa : Ida Pedanda Made Ngenjung diberi kekuasaan Ngambeng di sebelah timur Bantas (Setra Bantas) garis lurus utara / selatan. Karena perubahan status fungsi beliau dari pendeta (pedanda) menjadi penguasa (Raja) maka berubahlah sebutan Grhya Gede menjadi Jero Gede Sanur dan sampai sekarang sebutan itu dipadukan menjadi Grhya Jero Gede Sanur. Diceritakan keturunan lurus Pedanda Made Ngenjung yang ada sekarang di Grhya /Jero Gede Sanur, yaitu Ida Pedanda Made Ngenjung berputra Ida Pedanda Ngenjung Putra – berputra Ida Pedanda Gede Ngenjung – berputra Ida Pedanda Ngurah (wafat di segara) – berputra Ida Bagus Ngurah (pernah menjabat Punggawa) – berputra Ida Bagus Anom Ngurah – berputra 3 orang : 1. Ida

Bagus Oka Natha, 2. Ida Bagus Gede (almarhum), 3. Ida Bagus Tjethana Putra, bertiga inilah sekarang yang berada tinggal di Grhya / Jero Gede Sanur.

Berangkat dari sinilah cerita sejarah sosok anak negeri yang berjuang penuh dalam memajukan perekonomian masyarakat Sanur. Ida Bagus Tjethana Putra, ini adalah tentang perjalanan, perjuangan, pengorbanan, sampai perjalanan kembali ke keabadian. Ida Bagus Tjethana Putra melakukan segala upaya untuk memajukan pariwisata Sanur agar bermanfaat bagi masyarakat luas, dimulai dari pembangunan di bidang perhotelan dengan mengedepankan unsur kearifan lokal. Beliau juga memiliki peran penting dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) lokal, agar mampu bersaing di dunia industri. Berkat dedikasinya tersebut akhirnya memunculkan multiplier effect baik di bidang sosial dan ekonomi di wilayah Sanur.

Ida Bagus Tjethana Putra dengan bekal latar belakang pendidikan tinggi, dengan mudah diterima bekerja di perusahaan daerah milik Pemerintah Daerah Provinsi Bali. Pada tahun 1966, saat hotel legendaris Bali Beach Sanur mulai beroperasi, memberi peluang Ida Bagus Tjethana Putra untuk bergabung dalam manajemen perusahaan, dengan posisi awal yaitu Kordinator Training. Berkat kecakapan kerja yang ditunjukkannya, dalam waktu satu tahun ia mulai dipromosikan untuk posisi Asisten Personalia. Selama bekerja di industri pariwisata, Ida Bagus Tjethana Putra banyak belajar mengenai seluk beluk perhotelan yang tidak ia dapatkan di sekolah formal. Saat itu ia mulai bercita-cita untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik untuk dirinya dan juga masyarakat yang ada di wilayah Sanur melalui pengembangan potensi daerah yang mereka miliki. Harapannya adalah pariwisata digerakkan oleh, dari, dan untuk lokal. Ini adalah bentuk pemikiran dan gagasan yang sangat cerdas.

Gagasan ini kemudian mulai direalisasikan pada tahun 1972. Ida Bagus Tjethana Putra memberanikan diri membangun sebuah akomodasi penginapan 6 kamar. Lokasinya yang strategis, yaitu di pesisir pantai Sanur, menarik minat banyak wisatawan untuk datang menginap. Terutama pada saat high season seperti pada liburan Natal dan Tahun Baru, tingkat occupancy kian melonjak. Bahkan karena kekurangan kamar, tamu-tamu yang ingin menginap diarahkan datang ke kediaman pribadi milik Ida Bagus Tjethana Putra. Bungalow yang diberi nama Santrian Beach Cottages inilah yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Santrian Group. Ida Bagus Tjethana Putra tidak pernah menyangka bahwa penginapan sederhana miliknya akan menggurita. Ia hanya berkeyakinan usaha ini dapat membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Upaya pengabdian Ida Bagus Tjethana Putra masih berlanjut. Namun pada waktu yang telah ia tentukan ia lebih berfokus mengemban swadharma selaku Sulinggih dengan gelar Ida Pedanda Gede Dwija Ngenjung. Pengabdian di bidang spiritual ini telah dilakukan sejak tahun 2009, bertujuan untuk menyucikan diri sekaligus membantu umat dalam berbagai kegiatan ritual upacara. Dalam penghujung waktu selama proses penyucian diri ini Ida Pedanda Gede Dwija Ngenjung telah memiliki 3 nanak yaitu, Ida Pedanda Agung Jumpung Ngenjung Kesunu, Ida Pedande Angkatan Sanur dengan Ida Pedande Istri Oka Keniten, dan yang terakhir Ida Pedande Putra Kaleran dengan Ida Pedande Istri Raka Kaleran.

Ruang dan waktu telah menjadi saksi lika liku perjalanan Ida Pedanda Gede Dwija Ngenjung mengarungi samudera kehidupan. Banyak catatan dan ingatan yang terpatri atas segala bentuk kemuliaan pemikiran, tindakan, dan pengabdian yang telah dilakukan hingga kembali pada ruang

keabadian. Pada tanggal 26 april 2021 bertepatan dengan purnama sasih kedasa pukul 16.30 wita, Ida Pedande Gede Dwija Ngejung, berpulang kepada Hyang Kuasa. Atas segala bentuk kemuliaan yang beliau limpahkan semasa hidupnya sebuah kepatuttan untuk mempersembahkan penghormatan terakhir. Anak-anak beliau lalu melakukan upacara pitra yadnya “Palebon”.

b. Literasi Budaya dalam Upacara Pelebon

Literasi budaya yang diungkap dari film dokumenter ini yaitu terkait penyelenggaraan upacara kematian, pelebon. Pelebon adalah salah bentuk budaya dan kepercayaan masyarakat Hindu yang sarat dengan makna, yang penuh nilai penghormatan. Pelebon adalah bentuk upacara pitra yadnya yang dilandasi oleh pitra rna yang artinya utang jasa kepada leluhur. Ini dapat dipahami sebagai wujud balas kasih kepada yang orang tua atau leluhur. Atas segala bentuk wujud balas kasih ini serta pengakuan abadi atas jasa-jasanya maka anak-anak beliau mengadakan suatu upacara palebon sawa prateka utama. Upacara ini memerlukan waktu persiapan hingga berbulan-bulan. Pelaksanaan palebon sawa prateka utama, upakara disisi sawa, berisi tiga sampir, payung pagut, sok cegceg, pajeng robrob, pamuspan, adegan kajang, ukur kajang, tatukon kajang, ngayab kajang pebersihan, kembang ura, kreb sinom, panca layuan: pisang jati, damar kurung, angenan, pangruyagan, tukon, pering. Dengan munggh panca datu memakai bendusa sebagai petinya. palebon sawa prateka utama dilaksanakan mulai dari tanggal 07 Juli 2021 dengan berbagai rangkaian upacara. Acara diawali dengan :

1. Matur piuning karya serta dilanjutkan dengan nanceb tungguh



Gambar 5 Upacara *Matur piuning*

2. Tanggal 11 Juli 2021 diberlangsukannya acara melaspas kembul. Kemudian pukul 14.00 wita Raga Ida Pedande Gede Dwija Ngejung dimandikan atau dikenal dengan istilah nyiramang layon. Dalam prosesi Nyiramang layon ini meliputi mekerik kuku, mesigsig, dll termasuk memercikan tirta dari segala sumber.



Gambar 6. Melaspas Kebul

3. Selanjutnya Layon digulung dengan kain putih yang sudah dirajah, diletakkan di bale gede/saka roras atau tempat yang telah disediakan lalu diberikan upacara saji tarpana.
4. Sampai pada hari "pengutangan" maka dilaksanakan "Pelebon" pada tanggal 15 Agustus 2021 diawali dengan Upacara "Ngaskara" pada 13 Agustus 2021 dan Caru Pengelambuk, lalu layon dinaikkan diusungan lalu berangkat ke patunon.
5. Dalam perjalanan disebar "sekar ura atau beras kuning, uang kepeng/bolong, daun temen, kembang rumpai. Hal ini dimaknai sebagai sebuah perpisahan antara yang meninggal dengan keluarga agar keluarga selalu diberikan kesejahteraan & kemakmuran.
6. Pada persimpangan (perempatan) jalan dilakukan prosesi berputar mengelilingi persimpangan jalan atau disebut dengan mesirig sebanyak tiga kali ke arah kiri/berlawanan arah jarum jam (prasawya). Ini merupakan filosopi dilakukanya perpisahan antara yang meninggal dengan desa pakraman/masyarakat. Biasanya diiringi Baleganjur untuk membangunkan unsur Panca maha bhuta.
7. Setelah sampai dipatunon juga ditempat pembakaran, dilakukan lagi pemutaran/mesirig, lalu usungan diturunkan.
8. Prosesi kemudian dilanjutka dengan ngaturang piuning ke Pura Dalem dan Prajapati dengan menyertakan "Daksina Linggih" sebagai perwujudan atma yang meninggal.
9. Layon kemudian ditempatkan di tempat yang disediakan. Prosesi ini disertai dengan memercikan tirta Penglukatan, pembersihan, kahyangan tiga, kawitan, dan terakhir pengentas. Dilanjutkan dengan Ngayabang banten yang diletakkan didada berupa daksina tadi dengan kelengkapannya, barulah dilakukan "pembakaran".
10. Sisa pembakaran berupa tulang/galih dipungut dan ditaruh pada sesenden/dulang tanah sebagai alas untuk penumbukan. Hasil ini kemudian ditaruh pada nyuh gading yang sudah dikasturi sebagai wujud "Puspa Asti". Sisa galih dibersihkan dengan sarana kukusan dan kain kasa putih selanjutnya dibentuk/direka menyerupai orang diatas kain putih yang telah dirajah beralaskan klasa. Rekaan tersebut diisi kwangen sebanyak 22 (dua puluh dua) ditaruh pada: ubun ubun, mata, telinga, dahi, hidung, mulut, kerongkongan, puser, huluhati, perut, kemaluan, pantat, kaki, tangan, jari-jari.

11. Selanjutnya "Puja Utpati" dilakukan oleh 7 orang Sulinggih Siwa - Budha untuk memberi tuntunan serta menghidupkan dan mempertemukan rekaan/Cili (Badan wadag) dengan Puspa Asti (Atma)
12. Sisa galih dibungkus dengan kain putih berbarengan penempatannya dengan alat/sarana pembersihan dan disertakan dalam proses Nganyut. Sehingga proses akhir dari rangkaian upacara ini adalah "Upacara Nganyut" ke Segara atau sungai yang bermuara kelaut.

Pelebon atau *ngaben* bagi masyarakat Hindu Bali adalah bentuk upacara yang sakral, sehingga segala bentuk sarana prasarana sampai rangkaian acara yang dilakukan harus selalu tepat dan patut. Upacara ini adalah bentuk harapan kepada yang meninggal untuk diberikan ketenangan di alam kedamaian. Ida Bagus Tjethana Putra adalah tokoh yang pantas dan patut dicontoh oleh seluruh lapisan masyarakat. Hal ini dibuktikan atas segala bentuk dedikasinya yang panjang dan signifikan, Ida Bagus Tjethana Putra acapkali menerima penghargaan. Salah satunya yang paling anyar adalah Satya Lencana Kepariwisata tahun 2019 yang diserahkan langsung oleh Menteri Pariwisata, Arief Yahya. Penghargaan Karya Karana Pariwisata Tahun 2005 dari Gubernur Bali. Tri Hita Karana Award 2001-2002. Ida Bagus Tjethana Putra juga mendapat pengakuan pada tahun 1995 dari Lions International bersama Jawa Pos Group Jawa Timur. Beliau juga terpilih sebagai "10 Eksekutif 1994". Serta masih banyak lagi deretan penghargaan lainnya yang telah disematkan pada Ida Bagus Tjethana Putra. Setelah semua kembali kepada Hyang Maha Kuasa yang akan dikenang oleh para penerus adalah jasa dan kemuliaan selama hidup. Raga hanyalah simbol dan jiwa adalah hakikatnya. Bentuk moralitas, karakter, kebaikan, kemuliaan, dan keagungan melebihi symbol dan hakikat itu sendiri.

Literasi budaya yang didapatkan dari film dokumenter *Brahmana Ceremony* ini terletak pula pada wawancara dengan tokoh budaya, agamawan, dan akademisi, di antaranya ahli sosiologi agama dan ahli antropologi budaya. Dalam pemaparan para ahli ini didapat sebuah pemahaman agama dan budaya terkait upacara kematian atau pelebon itu yang tidak bisa dilepaskan dari penghormatan atas kematian bagi mereka yang sudah menekuni jalan menjadi sulinggih. Jika upacara kematian ini menghampiri masyarakat biasa, maka disebut dengan ngaben. Keduanya adalah prosesi penyucian dalam upacara kematian. Penyelenggaraan upacara setelah kematian menurut Agama Hindu di Bali, dapat dilakukan melalui upacara Ngaben atau Pelebon. Upacara ini adalah penyelesaian terhadap jasmani orang yang telah meninggal. Upacara Ngaben disebut pula upacara pelebon atau atiwa dan hanya dapat dilakukan satu kali saja terhadap seseorang yang meninggal. Tujuannya adalah untuk mengembalikan unsur-unsur jasmani kepada asalnya. Pelebon dilakukan untuk prosesi kremasi keluarga raja atau tokoh berpengaruh di Bali. Berbeda dengan ngaben, pelebon memakan biaya lebih besar terutama untuk pembuatan padmasana atau bade dan patung lembu putih. Ida Pedanda Nabe Gede Dwija Ngenjung merupakan tokoh pariwisata Bali, terutama jasanya merintis Sanur menjadi destinasi wisata.

Di dalam ajaran umat Hindu upacara ngaben merupakan penyelenggaraan upacara setelah kematian yang dapat disebut dengan upacara ngaben atau pelebon. Upacara ngaben ini termasuk rangkaian Panca Yadnya yaitu Pitra Yadnya yang merupakan pengorbanan secara tulus ikhlas dengan perasaan tanpa pamrih kepada leluhur dengan perasaan ikhlas tanpa mengharapkan suatu imbalan di dalam pelaksanaan yadnya tersebut, serta memohon keselamatan mereka di akhirat. Upacara Ngaben atau pelebon menurut ajaran Agama Hindu adalah upacara pembakaran jenazah untuk penyucian roh

(atma) yang merupakan kewajiban kita sebagai umat Hindu di Bali untuk melaksanakan ngaben. Upacara ngaben dipercayai oleh umat hindu sebagai upacara yang sangat penting, karena pada upacara ini keluarga bisa membebaskan roh orang yang telah meninggal dari sifat duniawi untuk menuju kembali ke dunia atau sering disebut dengan istilah reinkarnasi (lahir kembali).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada Bab IV di atas dapat disimpulkan dua hal sebagai berikut. Pertama, literasi budaya juga ditemukan dalam alur atau narasi yang disampaikan melalui kisah cerita atau perjalanan Ida Bagus Tjethana Putra. Sosok yang mengharumkan nama Desa Sanur, yaitu Ida Bagus Tjethana Putra. Ida Bagus Tjethana Putra adalah keturunan brahmana penguasa daerah Sanur yang berperan sebagai tonggak kemajuan pariwisata daerah Sanur. Literasi budaya yang diungkap dari film dokumenter ini yaitu terkait penyelenggaraan upacara kematian, peleton. Peleton adalah salah bentuk budaya dan kepercayaan masyarakat Hindu yang sarat dengan makna, yang penuh nilai penghormatan. Peleton adalah bentuk upacara pitra yadnya yang dilandasi oleh pitra rna yang artinya utang jasa kepada leluhur. Ini dapat dipahami sebagai wujud balas kasih kepada yang orang tua atau leluhur. Atas segala bentuk wujud balas kasih ini serta pengakuan abadi atas jasa-jasanya maka anak-anak beliau mengadakan suatu upacara peleton sawa prateka utama. Upacara ini memerlukan waktu persiapan hingga berbulan-bulan. Pelaksanaan peleton sawa prateka utama, upacara disisi sawa, berisi tiga sampir, paying pagut, sok cegceg, pajeng robrob, pamuspan, adegan kajang, ukur kajang, tatukon kajang, ngayab kajang pebersihan, kembang ura, kreb sinom, panca layuan: pisang jati, damar kurung, angenan, pangruyagan, tukon, pering.

REFERENSI

- [1] I. K. Buda, I. N. Payuyasa, and I. Putra, "Film Dokumenter â€œSesuluhâ€ Sebagai Media Pembentuk Karakter Bangsa," *Segara Widya J. ...*, vol. 6, no. 2, pp. 59–66, 2018, [Online]. Available: <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/view/549%0Ahttp://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/segarawidya/article/download/549/284>.
- [2] D. Duda, K. Selat, and K. Karangasem, "Pemberdayaan Tari Sanghyang Di Banjar Jangu," pp. 238–252, 2017.
- [3] I. N. Payuyasa, I. M. Denny, C. Putra, J. Televisi, and F. Seni, "Mewarisi Tradisi Dari Film Dokumenter ' Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan,'" pp. 81–87.
- [4] D. P. Y. A. T. Yasa and I. N. Payuyasa, "Pemanfaatan Film Dokumenter the Cove Sebagai Media Kampanye Penyelamatan Lumba," *Gorga J. Seni Rupa*, vol. 8, no. 2, p. 440, 2019, doi: 10.24114/gr.v8i2.16072.
- [5] Hari, Gus. 2018. "Sang Hyang Jaran : Teja Darmaning Kauripan". Denpasar : DnJ Production.
- [6] Arikunto, "Suharsimi Arikunto.pdf," in *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Revisi ke X*, 2010.
- [7] Zulfafrial, "Metode Penelitian," *Repos. Stei*, pp. 20–30, 2021, [Online]. Available: http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.
- [8] Sugiyono, "METODOLOGI PENELITIAN," *J. Chem. Inf. Model.*, 2016.